

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stereotipe perempuan sebagai makhluk kelas kedua atau lebih rendah daripada laki-laki terlihat jelas dengan adanya ungkapan-ungkapan yang menggambarkan bahwa harkat dan martabat perempuan di bawah laki-laki. Seperti dalam istilah bahasa Jawa, kata 'wanita' berasal dari ungkapan bahasa, yakni *wani* 'berani' dan *tata* 'aturan', yang artinya *wani ing tata* atau dijabarkan dengan luas bahwa seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya di dalam rumah tangga¹. Dari ungkapan bahasa tersebut dapat dijabarkan bahwa wanita dalam adat budaya Jawa haruslah mau diatur oleh aturan-aturan lingkungan masyarakat dan budaya sekitar. Menurut Suryadi, perempuan Jawa adalah lambang kelemahlembutan sekaligus sebagai simbol kekuatan.² Sikap yang selalu melekat pada perempuan Jawa adalah santun sederhana tekun, manut, anggun, sabar, mengalah, dan ramah.

Dalam budaya Jawa, perempuan yang ideal digambarkan sebagai sosok yang halus, lemah lembut, penyabar, penyayang, pasrah, penurut atau taat, dan setia kepada laki-laki. Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh

¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*. (Tangerang: Penerbit Cakrawala, 2003), hlm. 56.

² M. Suryadi, *Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis*, Nusa, Vol. 14, No. 1, Februari 2019, hlm. 26

tradisi; hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan lelaki¹. Dalam budaya Jawa, kedudukan perempuan digambarkan dalam istilah konco wingking². Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan adanya istilah-istilah dan ungkapan dalam budaya Jawa, menjelaskan bahwa perempuan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional (nilai-nilai budaya Jawa)³.

Dalam berperilaku, perempuan juga diatur dalam budaya Jawa. Perempuan Jawa sejak kecil telah diajarkan dan ditanamkan ajaran perilaku-perilaku yang menurut budaya Jawa haruslah dimiliki setiap perempuan, terutama perempuan Jawa. Perempuan Jawa harus memiliki perilaku santun dalam berperilaku dan bertutur. Dalam budaya Jawa, perilaku santun terwujud dalam bentuk perilaku seperti, perempuan kalau tertawa tidak boleh tampak giginya, kalau berjalan tidak terdengar bunyi suara alas kakinya, dan jika makan tidak terdengar dentingan sendok dan piringnya. Kesantunan tutur perempuan Jawa juga diwujudkan dengan bertutur lemah lembut, tidak menyela pembicaraan orang lain, tidak berbicara kasar dan berbicara dengan suara keras. Perempuan Jawa memiliki sifat sederhana. Menurut budaya Jawa, sederhana adalah mensyukuri apa yang telah dimilikinya, sebagai hasil dari upaya kegiatan dan pekerjaan yang telah dilakukannya. Selain itu,

¹ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaiannya*. (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm 43.

² Dalam Bahasa Jawa, arti dari konco wingking adalah teman belakang, dimana dapat dijelaskan maksud dari ungkapan ini adalah perempuan hanya mendapat peran hanya sebatas sebagai “teman belakang” atau teman tidur laki-laki dalam kehidupan berumahrumah tangga.

³ Atik Catur Budiati, *Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)*, Pamator, Vol. 3 No. 1, April 2010, hlm. 51

perempuan Jawa memiliki sifat ramah. Dalam konsep perempuan Jawa adalah selalu menghargai suami, orang tua, dan menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Konsep perilaku ramah seorang perempuan Jawa juga diartikan sebagai kekuatan menyimpan rasa untuk tetap tersenyum.

Dalam budaya Jawa, kecenderungan yang terjadi pada masyarakat yang menganut budaya patriarki, sistem dan orientasi nilai-nilai yang berkembang dan diyakini cenderung memandang wanita lebih rendah dari laki-laki. Secara umum, Indonesia menganut budaya patriarki. Ideologi patriarki adalah suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Pada umumnya adalah penguasaan kaum lelaki terhadap kaum perempuan. Lelaki menganggap perempuan sebagai barang yang dapat diperlakukan seenak hatinya. Maka dapat diartikan bahwa wanita menempati posisi sebagai kelas kedua dalam masyarakat. Terdapat keyakinan ungkapan yang masih sangat kuat sampai saat ini ialah perempuan hanyalah sebatas konco wingking atau teman belakang. Terdapat pula ungkapan lain yang lebih ekstrem, yaitu '*wanita iku swarga nunut neraka katut*' dimaksudkan dengan bahwa surga dan neraka perempuan tergantung pada laki-laki. Ungkapan lain berbunyi '*wanita iku yen awan dadi theklek, lha yen bengi dadi lemek*' yang berarti bahwa perempuan jika siang jadi alas kaki bagi laki-laki, sedangkan saat malam menjadi alas tidur bagi laki-laki.

Adanya anggapan bahwa perempuan hanya terbatas pada pekerjaan domestiknya menurut budaya Jawa, yaitu *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan), dan *masak* (di dapur) telah membuat perempuan terbatas pada posisi yang

terkekang. Kaum perempuan di Indonesia, terutama perempuan Jawa, masih terbelenggu oleh nilai-nilai budaya yang masih melekat dalam kehidupan, sehingga membuat perempuan kesulitan untuk menemukan jati dirinya dan tidak berani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Bahkan selama ini, pembagian tugas kehidupan keluarga dan masyarakat lebih didasarkan pada persepsi tradisional yang keliru yakni, perbedaan secara kodrati antara perempuan dan laki-laki. Perempuan hidup bagaikan wayang yang tidak berhak menjalankan dirinya sendiri tanpa adanya perintah atau komando dari laki-laki. Dalam kehidupan rumah tangga, para suami akan datang kepada istrinya jika ada perlunya saja, namun setelah selesai suami akan melantarkan para istri. Selain itu, jika ada perempuan yang berani mengingatkan perilaku atau hal ini kepada laki-laki, maka akan mendapatkan kemarahan dari pihak laki-laki. Perlakuan sewenang-wenangan ini dianggap sebagai suatu kewajaran dan tak akan ada satu pun dari orang lain akan membela kaum perempuan untuk lepas dari kungkungan keadaan semacam itu. Menurut pandangan laki-laki, dapat menguasai perempuan merupakan simbol dari kejantanan seorang laki-laki. Namun sebaliknya bagi perempuan, hal tersebut merupakan perenggutan kebebasan bagi perempuan dari banyak hal.

Banyaknya kekerasan yang diterima oleh kaum perempuan dari kaum laki-laki, tidak hanya dalam lingkup sosial dan budaya, namun juga hingga tingkat kenegaraan, khususnya pada masa Orde Baru. Menurut Julia, kaum perempuan diberi peran sebagai ibu rumahtangga yang dianggap "tidak produktif", yang

tergantung dan menjalankan kerja rumahtangga secara "cuma-cuma"⁴. Di masa Orde Baru yang ditandai oleh dominasi negara di semua segi kehidupan, tentu masuk akal bahwa konstruksi sosial keperempuan pun dikuasai oleh negara⁵. Dalam masa Orde Baru, perempuan diatur oleh negara melalui peraturan dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dalam GBHN (garis besar haluan negara). Dengan adanya peraturan dan kebijakan yang ada, membuat perempuan tetap dipandang sebagai gender kedua walaupun dalam kehidupan bernegara. Serta, peraturan dan kebijakan yang berlaku secara tidak langsung juga merupakan kekerasan kepada perempuan dikarenakan pembatasan hak-hak perempuan sehingga perempuan hanya dapat melakukan hal-hal tertentu dengan dibatasi peraturan yang ada.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik dan memilih penelitian dengan judul “Peran Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada Masa Orde Baru”.

⁴ Julia Suryakusuma, *Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuan*. (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 1-2.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wanita sebelum hingga saat masa Orde Baru?
2. Bagaimana wujud eksistensi peran wanita dalam budaya Jawa pada masa Orde Baru?
3. Bagaimana dampak dari adanya peran wanita dalam eksistensi budaya Jawa pada masa Orde Baru?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran wanita sebelum hingga saat masa Orde Baru
2. Mendeskripsikan wujud eksistensi peran wanita dalam budaya Jawa pada masa Orde Baru
3. Mendeskripsikan dampak dari adanya peran wanita dalam eksistensi budaya Jawa pada masa Orde Baru

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan dapat menambah wawasan tentang Peranan

Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada masa Orde Baru, dimana pada masa tersebut kebudayaan Jawa memiliki eksistensi yang tinggi pada masyarakat Jawa sendiri.

2. Bagi pembaca dan masyarakat umum

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dan masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai sejarah peranan wanita pada masa orde baru di Indonesia. Selain itu, diharapkan pula pembaca dan masyarakat umum dapat lebih melek lagi terhadap sejarah bangsa Indonesia.

3. Bagi Pendidikan sejarah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru dan siswa untuk menjadi rujukan maupun referensi dalam pembelajaran sejarah di sekolah serta membuka dan menambah wawasan mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia.

E. Ruang Lingkup

Lingkup area : lingkup area penelitian ini dibatasi dengan dipusatkannya penelitian meliputi negara Indonesia, yang merupakan negara dimana berkuasanya Orde Baru.

Lingkup temporal : lingkup temporal atau waktu penelitian ini dibatasi dengan berfokus pada masa Orde Baru berlangsung. Pada masa tersebut Indonesia dipimpin oleh Presiden Soeharto sebagai presiden selama Orde Baru berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini terbatas dengan tempo masa yang

telah ditentukan sehingga tidak melebar dan keluar dari lingkup waktu yang telah ditetapkan.

Lingkup kajian : lingkup kajian dalam penelitian ini berfokus pada peran wanita pada masa Orde Baru, dimana pada masa itu budaya Jawa memiliki eksistensi tersendiri, salah satunya pengaruh dari menjabatnya Presiden Soeharto. selain itu, eksistensi budaya Jawa pada masa Orde Baru juga dipengaruhi oleh budaya Jawaisme seperti pada budaya wayang, kebaya, dan lain sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perempuan dan budaya Jawa pada masa Orde Baru telah diteliti oleh banyak peneliti. Masa Orde Baru telah mendorong para sejarawan, bahkan peneliti, khususnya yang fokus pada kajian tentang gender dan budaya, melakukan penelitian yang mengkaji tentang peranan perempuan dan kaitannya dengan budaya Jawa. Baik pada masa sebelum Orde Baru maupun saat Orde Baru berlangsung. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial dan aspek budaya pada masa Orde Baru. Adapun peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian terdahulu dengan judul "Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)" oleh Atik Catur Budiati. Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan mengenai persepsi perempuan terhadap nilai-nilai

budaya Jawa yang juga berkaitan dengan aktualitas diri perempuan sendiri, kemandirian perempuan menurut pandangan budaya Jawa, hubungan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dibahas Atik dimana laki-laki memandang perempuan sebagai kaum yang berada di bawah kekuasaan laki-laki namun masing-masing saling membutuhkan sehingga hubungan yang terjadi adalah salah satu sebagai dominan. Selain itu, dalam penelitian ini membahas pula tentang keseimbangan hidup antara lingkup domestik pekerjaan perempuan (kodrati; rumah tangga) dan lingkup publik yang merupakan diluar lingkup domestiknya, salah satu bentuknya seperti adanya organisasi perempuan (Dharma Wanita, PKK, dan lain-lain).

Penelitian lain berjudul "Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan" karya Ratna Asmarani membahas mengenai pandangan kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa, mengenai perempuan. Mulai dari kebiasaan-kebiasaan budaya Jawa pada masa perjuangan R.A. Kartini yang hidup dalam budaya bangsawan Jawa yang dituntut untuk patuh pada peraturan, kehalusan sikap, tindakan, dan kepandaian menutupi perasaan namun bertolak belakang dengan karakter Kartini yang bebas lepas dan kritis. Dalam penelitian ini membahas pula adat pingitan yang dijalani oleh setiap perempuan Jawa saat memasuki masa akhil balik dimana mereka dibatasi ruang geraknya, selain itu dibahas pula mengenai budaya poligami yang pada saat R.A. Kartini hidup menjadi budaya para bangsawan yang juga menggambarkan bahwa menurut budaya Jawa, wanita harus mau untuk dimadu atau dipoligami oleh suami. Serta dibahas pula mengenai pemikiran R.A Kartini

mengenai perjuangan hak-hak perempuan dan feminisme di Indonesia pada masa itu.

Jurnal berjudul "Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis" karya M. Suryadi berfokus pada karakteristik perempuan Jawa yang memiliki perilaku-perilaku yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa seperti lemah lembut, santun, sederhana, dan ramah. Dalam jurnal ini dijelaskan pandangan budaya Jawa kepada perempuan bahwa perempuan Jawa memiliki kekuatan yang tercerminkan dalam sikap, pemikiran, dan pendiriannya. Dalam jurnal ini pula dijelaskan gambaran kekuatan perempuan yang dapat dimaknai dari alat-alat tradisional yang biasa digunakan oleh perempuan seperti *parut*, *lading* (pisau), dan *cowek* (cobek).

Tulisan dengan judul "Perempuan dan Kekerasan pada Masa Orde Baru" karya Siti Fatimah menitikberatkan penelitiannya ini pada kehidupan perempuan pada masa Orde Baru yang rawan mengalami kekerasan dikarenakan pandangan sebagai gender kedua laki-laki dan adanya aturan serta kebijakan khusus untuk perempuan yang tertulis pada GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dimana dalam GBHN tersebut tercantum tugas-tugas wanita beserta penjabarannya. Selain itu, penelitian Siti Fatimah ini juga membahas mengenai peluang kekerasan terhadap perempuan pada masa Orde Baru karena kebijakan dan aturan yang berlaku sehingga membatasi gerak-gerik perempuan. Serta dibahas pula mengenai puncak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada Mei 1998 yang dimana dalam peristiwa Mei

1998 tersebut banyak kasus pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, terutama perempuan kalangan Tionghoa.

Tulisan terdahulu berjudul "Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa" karya Siti Sudartini. Tulisan ini menitikberatkan pada pandangan kultur masyarakat Jawa terhadap wanita yang dimana masyarakat Jawa merupakan penganut budaya patriarki. Tulisan ini membahas juga mengenai konsep kesopanan dan ekspresi kesopanan berbicara oleh wanita dalam budaya Jawa, dimana dalam budaya Jawa. Wanita diatur oleh adat dan tradisi budaya dalam bertingkah laku termasuk berbicara dan berksepresi saat berbicara.

Jurnal lain dengan judul "Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad Ke-20" karya A. Fatikhul Amin Abdullah menitikberatkan pembahasannya mengenai pandangan adat istiadat terhadap perempuan baik adat istiadat budaya di Indonesia maupun di dunia seperti Mesir. Dibahas pula dalam jurnal ini mengenai nasib perempuan di Indonesia yang terkungkung dalam budaya patriarki yang menjadikan perempuan terposisikan dalam gender kedua setelah laki-laki. Jurnal ini juga membahas mengenai persepsi laki-laki terhadap perempuan yang menurut mereka bahwa penguasaan terhadap perempuan merupakan simbol kejantanan seorang laki-laki. Serta dibahas pula mengenai lahirnya kesadaran perempuan Indonesia yang menurut Fatikhul Amin memprithatinkan pada awal abad ke-20 yang menjadi suatu alasan untuk menggalang kekuatan dalam merubah adat yang telah lama berakar pada kebudayaan Jawa.

Buku dengan judul “Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuan” karya Julia Suryakusuma menitikberatkan pembahasannya pada konsep pemikiran ibuisme dan pengiburumahtangaan yang tumbuh dan berkembang pada masa Orde Baru. Dimana dalam buku ini ibu rumah tangga diartikan secara sosial sebagai pasangan kaum laki-laki. Dan dalam proses ini, ibu rumah tangga dianggap “tidak produktif” yang bergantung dan menjalankan pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan domestiknya menjadi “cuma-cuma”. Hal ini mengakibatkan perempuan menjadi terisolasi, terpencil, tidak memiliki dasar untuk berorganisasi, dan mengalami pelarangan untuk memiliki kekuatan dalam bidang politik maupun ekonomi.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Peranan Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada Masa Orde Baru” dengan menitik beratkan penelitian pada fenomena keterbatasan perempuan karena adanya pandangan masyarakat sosial dan batasan peraturan budaya dan negara. Serta, penelitian ini juga berfokus pada peran wanita pada kehidupan social-budaya dalam keterbatasan aturan adat istiadat dan budaya Jawa pada masa Orde Baru.

G. Tinjauan Pustaka

Buku dengan judul Ibuisme negara konstruksi sosial keperempuan Orde Baru, karya Julia Suryakusuma yang diterbitkan tahun 2011 oleh Komunitas Bambu di Depok menjelaskan bahwa sepanjang sejarah, negara lazim memanipulasi secara

bergantian paham perempuan sebagai isteri atau ibu, atau keduanya, sesuai dengan “kebutuhan” negara atau bangsa. Di negara Orde Baru Indonesia, nampaknya pemerintah menemukan bahwa cara yang paling baik untuk membendung dan memanipulasi kekuatan kaum perempuan, baik secara sosial, politik dan ekonomi, adalah dengan mendefinisikan mereka dalam kategori utama sebagai “isteri”. Julia Suryakusuma berhasil menganalisis bahwa konstruksi sosial keperempuanan Indonesia sebagai ideologi jender negara merupakan manipulasi unsur-unsur “peng-ibu rumahtangga” dan “ibuisme” dalam konteks pembangunan ekonomi kapitalis yang dipimpin negara.

Kontribusi buku *Ibuisme Negara* dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan utama dan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan menambah wawasan mengenai posisi wanita dalam pandangan kenegaraan pada masa Orde Baru. Selain itu, buku ini merupakan buku rujukan dalam penelitian ini karena menjelaskan dengan jelas bagaimana kondisi posisi perempuan pada masa Orde Baru.

Buku berjudul *Falsafah Hidup Jawa*, karya Suwardi Endraswara yang terbit pada tahun 2003 oleh Cakrawala di Tangerang menjelaskan bahwa dengan melihat jendela kebudayaan Jawa melalui filosofi kehidupan yang membahas banyak hal, seperti mengenai pengertian orang Jawa sendiri, karakteristik, kebudayaan, kehidupan batin, hingga metafisika Jawa. Tidak luput pula cara beretika, berpolitik, dan menjadi pemimpin diatur dalam falsafah kehidupan Jawa yang tersusun rapih. Kehidupan Jawa yang tersaratkan dengan nuansa spiritual, mistis, bahkan nuansa kehidupan "dunia lain" yang seringkali membuat penasaran.

Kontribusi buku Falsafah Hidup Jawa dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan rujukan utama dan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan menambah wawasan mengenai budaya Jawa, terlebih pandangan budaya Jawa terhadap wanita. Selain itu, buku ini merupakan salah satu buku rujukan dalam penelitian ini karena menjelaskan dengan cukup jelas mengenai pandangan budaya Jawa terhadap wanita serta membahas pula tentang bagaimana seharusnya seorang istri beretika, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Buku dengan judul Siti Hartinah Ibu Utama Indonesia yang ditulis oleh Abdul Gafur dan diterbitkan pada 1993 oleh PT. Citra Lamtoro Gunung Persada, di Jakarta, membahas mengenai Kehidupan Ibu Tien tak lepas dari latar belakang sejarah wilayah Surakarta, daerah beliau lahir, yang terkenal dengan sosial-budayanya. Hal itu dapat diakui bahwa latar belakang sosial-budaya kota kelahiran serta susana hidup di dalam keluarga yang membesarkannya, membicarakan dengan jelas dan memberi warna pada pembentukan watak dan sikap. Watak dan sifat-sifat Ibu Tien Soeharto yang tergambar sebagai sosok ibu yang lembut, berkemauan keras, cermat, teliti, dan tangguh dapat dilihat dan dirasakan sangat menonjol serta telah mewarnai perilaku yang tampak selama ini. Sifat keibuan yang mengesankan banyak orang ikut mewarnai fungsi dan kedudukan beliau, baik sebagai isteri seorang prajurit maupun sebagai isteri Presiden Republik Indonesia kedua, Bapak Soeharto.

Buku berjudul Siti Hartinah Ibu Utama Indonesia, berkontribusi dalam penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan sehingga peneliti dapat mengetahui,

memahami, dan menambah wawasan mengenai sosok Ibu Tien yang merupakan gambaran seorang wanita yang ideal pada masa Orde Baru, baik sebagai wanita pejuang, istri prajurit, bahkan sebagai ibu negara kedua Republik Indonesia. Selain itu, buku ini merupakan satu buku rujukan dalam penelitian ini dikarenakan menjelaskan dan menggambarkan cukup jelas bagaimana sosok wanita ideal pada masa Orde Baru yang terlihat pada Ibu Tien Soeharto. Baik dalam berbicara, bersikap, berpenampilan, hingga kebiasaannya yang mendampingi sang suami kemanapun suami pergi.

Cut Nyak Din : Kisah Ratu Perang Aceh merupakan buku karya M.H, Szekeley Lulofs diterbitkan pada tahun 2017 oleh Komunitas Bambu di Depok membahas mengenai kisah pahlawan perempuan Aceh serta kewibawaannya dan kepandaianya juga keberaniannya dalam berjuang melawan Belanda. Dari kisahnya ini menjelaskan bahwa perempuan juga dapat melakukan peranan-peranan yang Cuma “ditakdirkan” untuk kaum laki-laki. melalui biografi ini, Lulofs memahami benar sebab Cut Nyak Din melawan, di sisi lain dengan begitu justru kegemilangan penaklukan kolonialisasi Belanda di Aceh mencuat. Dalam biografi ini pula dapat diketahui dalam sejarah Indonesia selain Kartini yang lembut, ada Cut Nyak Din yang mengobar perang dan begitu tabah mengembara memasuki hutan sampai terserang penyakit dan menjadi buta, tetapi juga tak mau menyerah melawan Belanda.

Buku dengan judul “Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh”, berkontribusi dalam penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan sehingga peneliti dapat

mengetahui, memahami, dan menambah wawasan mengenai Cut Nyak Din yang merupakan salah satu pahlawan wanita dari Aceh yang berjuang melawan pasukan Belanda hingga ia rela masuk ke dalam hutan dan menderita sakit. Dalam buku ini menjelaskan pula mengenai riwayat hidup Cut Nyak Din, sehingga dapat mengetahui dan memahami bagaimana watak karakter serta keberanian Cut Nyak Din dalam melawan pasukan Belanda yang merupakan putri dari uleebalang dan hidup dalam lingkungan yang berpegang teguh pada syariat agama Islam.

Buku berjudul Raden Ajeng Kartini : Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa yang ditulis oleh Anom Whani Wicaksana dan diterbitkan C-Klik Media, Yogyakarta, membahas mengenai Raden Ajeng Kartini yang merupakan seorang perempuan yang gigih dalam berjuang mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Ia dikenal sebagai tokoh emansipasi perempuan. Kartini mendorong lahirnya keseruan baru di kalangan perempuan dan masyarakat Indonesia untuk berpikir dan bertindak cerdas. Ia memilih pendidikan sebagai jalur yang harus ditempuh perempuan untuk memperoleh kesejajaran dengan kaum laki-laki. Semangat yang ditunjukkan oleh Kartini adalah bagian dari semangat yang harus diikuti oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan demi masa depan dunia yang lebih baik. Raden Ajeng Kartini mencontohkan bahwa dirinya bersedia menjadi pionir bagi perjuangan kaum perempuan.

Buku berjudul Raden Ajeng Kartini : Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa, berkontribusi dalam penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan sehingga peneliti dapat memahami, mengetahui, dan menambah wawasan tentang

Raden Ajeng Kartini yang merupakan salah satu pahlawan yang berjuang mengangkat harkat dan martabat wanita untuk bisa sejajar dengan laki-laki. Dalam buku ini menjelaskan mengenai riwayat hidup dan perjuangan R.A. Kartini dalam memperjuangkan hak-hak wanita, terutama dalam bidang pendidikan dan pandangan sosial Jawa agar dapat memandang wanita sebagai manusia yang juga berperan dan memiliki peran dalam keluarga maupun masyarakat.

Indonesia Beyond Soeharto merupakan buku karya Donald K. Emmerson (editor) pada tahun 2001 oleh Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta membahas dan menyajikan informasi yang menyeluruh dan jelas mengenai komposisi Orde Baru dan kejatuhannya. Pembahasan tentang kenegaraan, ekonomi, sosial, hingga transisi dari masa Orde Baru ke masa Reformasi. Salah satu bab mengenai wanita menjelaskan dengan jelas tentang kehidupan wanita pada masa Orde Baru. Pemerintah Orde Baru yang cenderung mendeskreditkan peran wanita yang diposisikan sebagai manusia sub-ordinat setelah laki-laki.

Buku berjudul Indonesia Beyond Soeharto ini sangat berkontribusi pada penelitian ini sebagai salah satu buku rujukan karena menjelaskan dengan jelas mengenai pemerintahan Soeharto yang selama ini banyak ditutupi oleh pemerintah. Khususnya tentang kehidupan wanita. Di buku ini, terutama dalam bab Wanita : Dikotomi Versus Keragaman, dijelaskan dengan cukup lengkap mengenai pembatasan-pembatasan yang dilakukan pemerintah terhadap wanita, ideologi pemerintah Orde Baru tentang keperempuanan, program-program pemerintah

untuk wanita, kehidupan sosial wanita dari kelas bawah masa Orde Baru, dan lain sebagainya.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, Adapun metode yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1) Pemilihan topik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah dimulai dari tahap pemilihan dan penyusunan judul penelitian. Menurut Kuntowijoyo, topik sebaiknya dipilih berdasarkan : (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual⁶. Dua syarat tersebut sangat penting karena meliputi kesubjektifan dan keobjektifan seseorang, karena seseorang hanya akan bekerja dengan baik jika senang dan mampu dengan topik penelitian yang dipilihnya.

Dalam pemilihan topik ini, peneliti memilih topik sesuai kesenangan (emosional) dan kemampuan intelektual tertentu guna menentukan permasalahan yang akan diteliti. Seperti pada penelitian ini, peneliti memilih topik mengenai peranan wanita dalam eksistensi budaya Jawa pada masa orde baru, dan di jelaskan secara singkat menjadi judul “Peran Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada masa Orde Baru”.

2) Heuristik atau Pengumpulan Sumber

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm. 70.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah mengumpulkan sumber. Langkah ini berguna untuk mengumpulkan sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah yang juga disebut heuristik. Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Tanpa adanya sumber, maka tidak dapat melacak sejarah.⁷

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik permasalahan yang dipilih oleh peneliti. Adapun sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Dalam sumber primer, peneliti telah mengumpulkan sumber berupa majalah atau koran yang terbit pada masa yang diteliti yaitu pada masa Orde Baru. Untuk sumber sekunder, peneliti telah mengumpulkan sumber berupa buku, jurnal, dan artikel yang membahas topik yang dikaji yaitu tentang perempuan dan budaya Jawa beserta yang mengkaji tentang masa Orde Baru. Selain sumber primer dan sekunder, peneliti telah mengumpulkan sumber lain yaitu sumber tersier yang berupa foto dokumentasi pada masa yang dikaji beserta topik penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Dalam tahap penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan sumber primer berupa majalah yang terbit di waktu yang dikaji dengan judul “Perempuan Kebun Karet”; “dalam Bahasa, Wanita pun Tersudut”; dan lain sebagainya. Peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang terkait dengan

⁷ Ibid.,

kajian penelitian seperti “Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan”; “Perempuan dan Kekerasan pada Masa Orde Baru”; “Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)”; dan lain sebagainya. Dari sumber yang telah dikumpulkan, peneliti juga telah mengumpulkan sumber tersier berupa foto dokumenter yang diunduh dari internet.

3) Kritik Sumber atau Verifikasi Sumber

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber atau disebut juga verifikasi sumber. Pada dasarnya, tahap pengumpulan sumber dan kritik sumber bukanlah dua tahap penelitian sejarah yang dilakukan secara terpisah. Dalam praktiknya, banyak peneliti sejarah yang melaksanakan dua tahap ini secara bersamaan.⁸

Dalam tahap ini, peneliti mengkritik sumber baik secara intern (isi sumber) maupun ekstern (judul sumber, cover sumber, dan lain sebagainya). Kritik sumber merupakan tahapan dimana peneliti menelaah dan menganalisis lebih dalam sumber yang telah terkumpul serta memilah sumber mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

⁸ Ibid.,

4) Interpretasi Sumber

Langkah keempat dalam penelitian ini adalah interpretasi sumber. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences)⁹. Tahapan ini perlu dilaksanakan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realita masa lampau merupakan hanyalah saksi-saksi bisu belaka.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan kegiatan berupa menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul. Tahap ini bertujuan untuk peneliti dapat memahami lebih jauh isi dari sumber yang didapat sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menyusun fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul melalui sumber-sumber yang didapat.

5) Historiografi atau Penulisan Sejarah

Langkah kelima atau terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau disebut juga penulisan sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi¹⁰. Adapun karya penulisan sejarah dapat berupa *paper*, artikel, dan buku, bahkan dalam bentuk buku yang berjilid-jilid.

⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm 73.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 89.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan dari sumber dan fakta yang telah terkumpul. Pada tahap ini pula peneliti merekonstruksi dan menyajikan data-data yang telah terkumpul.

Adapun sejarah Peran Wanita dalam Eksistensi Budaya Jawa pada Masa Orde Baru secara kronologis adalah sebagai berikut:

Bab I, penelitian ini akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II, akan menjelaskan mengenai tokoh-tokoh wanita yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia maupun kemerdekaan untuk dapat meraih emansipasi wanita sendiri. Selain itu, pada bab ini menjelaskan mengenai Ibu Tien Soeharto sebagai ikon wanita ideal pada masa Orde Baru yang merupakan ibu Negara, pendamping Presiden, namun tetap bisa berperan aktif dalam pembangunan negara Indonesia. Pada bab ini pula menjelaskan mengenai bagaimana konstruksi sosial wanita pada masa Orde Baru dengan mencantumkan teori ibuisme negara menurut Julia Suryakusuma.

Bab III, akan menjelaskan mengenai eksistensi budaya Jawa pada masa Orde Baru beserta kehidupan wanita dalam budaya Jawa dan kehidupan wanita dalam masa Orde Baru.

Bab IV, akan menjelaskan mengenai dampak dari nilai karakter wanita pada masa orde Baru dan menjelaskan pula mengenai relevansi pendidikan sejarah terhadap peran wanita dalam eksistensi budaya Jawa pada masa Orde Baru

Bab V, akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

